

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini, khususnya bagi orang dengan disabilitas berat, masih menunjukkan adanya warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum meratanya pelayanan sosial berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang didapatkan seperti halnya, kebutuhan makanan yang bergizi, kebutuhan sandang yang layak dan tempat tinggal yang baik, serta memberikan pendampingan terhadap penyandang disabilitas berat dan keluarga penyandang disabilitas berat dalam segi perawatan yang setidaknya dapat dilakukan satu kali dalam sebulan (Salsabila et al., 2019).

Kenyataannya kelompok sasaran dari orang dengan disabilitas berat ini adalah penyandang disabilitas yang tidak mampu melakukan aktivitas pemenuhan hidupnya sehari-hari sehingga membutuhkan pertolongan orang lain, seperti makan, minum, dan lain-lain, begitupun tidak dapat mempuh dalam pemenuhan kesehatan, tidak mampu menghidupi diri sendiri dan tidak mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, serta tidak dapat berpartisipasi secara layak dan baik dalam aktivitas keluarga di rumah maupun masyarakat di lingkungan setempatnya. Sehingga masih banyak dari mereka yang belum mendapatkan pelayanan sosial dengan baik.

Disabilitas dalam sosial model, adalah akibat dari konstruksi sosial masyarakat yang terobsesi dengan normalitas. Berkaitan dengan hal tersebut, orang dengan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya dalam bidang kesejahteraan sosial, hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas (Salsabila et al., 2019).

Salah satu wujud perhatian Pemerintah terhadap orang dengan disabilitas berat adalah melalui Program Asistensi Sosial Dengan Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) yang dilakukan sejak tahun 2013. Pemberian bantuan kebutuhan dasar melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) merupakan bentuk kepedulian Pemerintah terhadap penyandang disabilitas yang di mana berisikan bentuk pertanggungjawaban negara dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dan perwujudan dari perlindungan sosial Pemerintah terhadap warganya (Andari, 2016).

Pekerja sosial berbicara mengenai pemenuhan kebutuhan dasar disabilitas berat, yang di mana menentukan kesejahteraan masyarakat dan penurunan daya dukung pandang perlindungan dan pelayanan sosial diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dengan melaksanakan fungsi-fungsi sosial (*social functioning*). Pekerja sosial disini menampilkan peranan-peranan sosial mereka dalam mencapai tugas-tugas kehidupan disabilitas berat, walaupun tidak bisa dikatakan 'normal' tetapi pekerja sosial harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang

mereka hadapi sehingga semua hal itu dapat mewujudkan taraf kesejahteraan yang lebih baik dan memuaskan.

Kementerian Sosial terhadap orang dengan disabilitas dalam bentuk asistensi sosial secara lebih luas melalui jangkauan rehabilitasi sosial dengan mengutamakan partisipasi masyarakat. Penanganan melalui bantuan asistensi sosial bagi para penyandang disabilitas berat dapat dikatakan sebagai bentuk nyata kepedulian Pemerintah terhadap mereka dengan menyediakan bantuan khusus guna terpenuhinya kebutuhan dasar hidup dan perawatan sehari-hari penyandang disabilitas berat (sandang, pangan, air bersih, perawatan sehari-hari) agar taraf kesejahteraan hidupnya dapat terpenuhi secara wajar (Andari, 2016).

Pemenuhan hak penyandang disabilitas berat oleh Pemerintah, dilaksanakan dalam bentuk Program Asistensi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) dengan pemberian bantuan langsung berupa uang tunai sebesar Rp.300.000,- per orang per bulan selama satu tahun atau dapat diambil selama empat bulan sekali selama satu tahun. Bantuan ini disampaikan melalui wali atau keluarga yang bertanggungjawab menjamin hidup penyandang disabilitas berat dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari, peningkatan gizi, pembelian sandang, dan perawatan kesehatan (Fitriani, 2020).

Penyaluran program ASPDB di Kota Bandung sudah dapat dikatakan tepat pada sasaran tetapi masih belum terpenuhi secara optimal. Pemenuhan hak-hak dasar seperti sandang, pangan, dan papan bagi penyandang disabilitas berat dapat dilakukan dengan dana bantuan yang diberikan oleh Pemerintah. Meskipun nominalnya cukup kecil namun cukup membantu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari penyandang

disabilitas berat. Dana bantuan langsung tunai itu sebenarnya juga tidak sepenuhnya digunakan untuk membiayai kehidupan mereka, melainkan juga dipakai untuk biaya kesehatan, pemenuhan kebutuhan dan perawatan.

Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung yang telah berjalan sejak tahun 2014 dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengetahuan keluarga dalam memberikan perawatan tersebut (wali menerima pelatihan keterampilan merawat disabilitas berat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari). Program ini pun mampu menimbulkan kesadaran keluarga yang memiliki penyandang disabilitas berat untuk tidak menyembunyikan lagi. Adapun manfaat dari dana yang diberikan oleh Pemerintah sebagian dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan selebihnya digunakan untuk perawatan biaya kesehatan yang kadangkala melebihi besarnya nilai bantuan yang diterima (Roebyantho & Sumarno, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Sosial (PERMENSOS) dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang di mana merupakan instrumen HAM Internasional dan Nasional dalam upaya penghormatan, pemenuhan dan perlindungan hak disabilitas di Indonesia. Dengan tujuan untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk menunjukkan kesungguhan Negara Indonesia dalam menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan para penyandang disabilitas. Konvensi ini bermaksudkan ingin

menegaskan kembali bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak-hak asasi dan martabat yang harus dapat didapatkannya secara penuh dan tanpa diskriminasi (Harahap & Bustanuddin, 2015).

Realitanya di Indonesia terkadang pemenuhan hak kebutuhan dasar yang seharusnya dan semestinya di dapat masih sangat terbatas. Oleh karena itu pentingnya penekanan perlindungan hak di Indonesia bagi kaum penyandang disabilitas berat, sehingga melalui adanya program ASPDB ini perlu dilakukan perlakuan yang khusus juga dari Pemerintah dalam memenuhi hak-hak kebutuhan dasarnya seperti, hak untuk hidup dalam kebebasan dari penyiksaan atau terhadap penghukuman yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat, hak kesehatan, hak pendidikan, hak atas pekerjaan dan kesempatan kerja, hak rekreasi, aksesibilitas, dan hak perlindungan terhadap integritas terhadap individu ataupun kelompok (Fitriani, 2020). Ketika kebutuhan mereka masih terbatas, dalam memenuhi kebutuhan itu masih cukup ditangani oleh orang perorangan. Tetapi ketika kebutuhan itu makin meluas dan mempunyai berbagai cara untuk pemecahannya yang membutuhkan kerjasama yang rumit, maka dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang tidak mungkin hanya mengandalkan pada kemampuan dirinya sendiri, mereka memerlukan adanya kerja sama yang luas.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memahami lebih tentang “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) Di Kota Bandung” yang bermaksud agar tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan berdasarkan taraf kesejahteraan hidupnya dengan dapat terpenuhi secara wajar yang telah dilakukan dengan baik oleh wali atau keluarga penyandang

disabilitas berat dengan membelanjakan uang tunai bantuan ASPDB. Sehingga apa yang dilakukan dapat dirasakan sebagai upaya yang benar-benar ditujukan untuk menangani masalah ataupun kebutuhan yang dihadapi penyandang disabilitas berat tersebut. Tercapainya tujuan yang peneliti buat lebih berfokus terhadap peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok dan kesehatan gizi bagi penyandang disabilitas berat yang dapat terpenuhi dengan pemberian dana bantuan ASPDB. Sementara itu, kemampuan wali atau keluarga penyandang disabilitas berat untuk melakukan perawatan sehari-hari dan hak-hak disabilitas berat yang seharusnya dapat terpenuhi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan Pemerintah melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penyaluran bantuan pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung?
3. Bagaimana hambatan dan upaya yang dirasakan oleh penyandang disabilitas berat dalam bantuan pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial terkait pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai: “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) Di Kota Bandung” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas berat dari Pemerintah melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penyaluran bantuan pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas berat melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dan upaya yang dirasakan oleh penyandang disabilitas berat dalam bantuan pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pekerjaan sosial terkait pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas berat melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu kondisi realitas kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan penyandang disabilitas berat dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) Di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sumbangan pemikiran dan gagasan referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi kepada penyandang disabilitas berat akan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) Di Kota Bandung yang perlu diperhatikan.

1.4. Kerangka Konseptual

Konsep Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang kehidupan, yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Konsep kesejahteraan adalah di mana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang

harus dipenuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya.

Menurut Walter Friedlander dalam (Fahrudin, 2014) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga pelayanan sosial dan pertolongan, yang bertujuan guna memenuhi keterpenuhan kebutuhan di berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas berat. Kesejahteraan ini dapat membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas berat yang mana dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang layak dapat terpenuhi melalui bantuan nyata oleh Pemerintah yang dilaksanakan dalam bentuk Program Asistensi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) tentunya kesejahteraan sosial yang terpenuhi dapat memberikan kehidupan yang baik bagi yang membutuhkan.

Konsep Pekerjaan Sosial adalah sebuah profesi yang dilandasi dengan keprofesionalan, tujuannya untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam memperbaiki keberfungsian sosial mereka. Profesi pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu klien dalam mengatasi dan memecahkan masalah serta memberi dukungan kepada klien yang memerlukan bantuan seorang pekerjaan sosial, tentunya pemenuhan

kebutuhan dasar disabilitas berat merupakan suatu hal yang harus dipenuhi hak-haknya dengan mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Maka dari itu, seorang pekerjaan sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial sehingga mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas berat untuk menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa adanya diskriminasi.

Definisi profesi pekerjaan sosial yang dikutip Zastrow dalam (Fahrudin, 2014: 59) adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial merupakan aktifitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

Masalah Sosial merupakan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah sosial terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, misalnya kita mencita-citakan penyandang disabilitas berat yang sejahtera. Hal ini juga dapat menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas berat tersebut sehingga menciptakan hal yang tidak diinginkan.

Definisi masalah sosial menurut Horton dan Leslie dalam (Haryanto, n.d.) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan aksi sosial secara kolektif. Kondisi sosial ini akan mengganggu sistem sosial dan perilaku orang-orang yang terlibat didalamnya dari nilai atau norma-norma.

Suatu masalah sosial dapat juga diartikan sebagai sebuah kondisi yang dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai hal yang tidak sama sekali diharapkan seperti halnya, menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada penyandang disabilitas berat dan dibantu oleh Pemerintah dengan adanya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) yang dinaungi juga oleh tenaga rehabilitasi lembaga pelayanan sosial yang berada di Kota Bandung tersebut.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar merupakan sebuah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjaga keseimbangan hidupnya secara fisiologis maupun secara psikologis. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kehidupan dan kesejahteraan. Pemenuhan kebutuhan juga tidak terkecuali harus dipenuhi bagi penyandang disabilitas berat. Sebagaimana disabilitas berat juga seperti memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (Radissa et al., 2020).

Menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar setiap individu harus didasari adanya sebagai berikut:

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memuat mengenai tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Terdapat lima tingkat kebutuhan dasar, yaitu: Tingkatan kebutuhan tersebut diawali dengan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologi manusia, kebutuhan rasa aman, kebutuhan merasakan kasih sayang, kebutuhan mendapatkan pencapaian, dan tingkat paling atas adalah kebutuhan mengaktualisasikan diri.

Setiap individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu dapat kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut

didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada dan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang.

Pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas berat yang dimaksud berupa fisik (sandang, pangan dan papan) serta kesehatan. Untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dibantu oleh adanya program sosial Pemerintah yaitu Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB).

Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) merupakan suatu bentuk nyata kepedulian Pemerintah terhadap mereka, agar tetap tegar dan percaya diri dalam menjalankan kehidupannya. Namun tidak seluruh penyandang disabilitas mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup sehingga bagi mereka yang menyandang disabilitas berat diberi bantuan uang setiap bulan sebanyak Rp. 300.000,-. Bantuan tersebut berdampak terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup kesehariannya (Andari, 2016).

Definisi Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) yang telah dikutip dalam (Fitriani, 2020) yaitu:

Sebagai upaya perlindungan disabilitas Pemerintah membentuk Program Asistensi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) yang merupakan bentuk pertanggungjawaban negara dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dan perwujudan dari perlindungan sosial Pemerintah terhadap warganya. Kelompok sasaran program ASPDB adalah disabilitas berat yang tidak dapat direhabilitasi dan penyandang tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, dan mandi, sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Pemberian bantuan melalui Program Asistensi Sosial bagi Penyandang Disabilitas (ASPDB) merupakan salah satu upaya penanganan penyandang disabilitas dengan perlindungan sosial melalui jaminan sosial. Salah satu tugas pelaksana dalam pemberian bantuan bagi penyandang disabilitas berat yaitu memantau ketepatan penerima, proses penyaluran dana, pemanfaatan dana dan untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam penerimaan bantuan asistensi (Roebyantho & Sumarno, 2013).

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah berupa kualitatif yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan mendeskripsikan data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menyusun dalam satu satuan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung.

Definisi penelitian kualitatif Menurut Sugiyono (2007:1) yang ada dalam (Prasanti, 2018) yaitu:

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selanjutnya Nasution (2008) juga menyatakan mengenai penelitian kualitatif yang dikutip dari (Hardani. Ustiawaty, 2017) yaitu:

Tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu

dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui teknik pengumpulan data nantinya. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Hardani. Ustiawaty, 2017).

Desain penelitian (*research design*) adalah rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian studi. Kualitas sebuah studi penelitian bergantung pada bagaimana ketelitian peneliti memilih alternatif desain yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan khususnya (Sugiyono, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus yang di mana mencakup studi tentang suatu dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer (Yin, 2009). Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian yang dilakukan dapat mengidentifikasi serta mengambil beragam sumber informasi, sehingga dalam menggunakan pendekatan studi kasus ini dapat diakhiri dengan menjelaskan kesimpulan tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus atau peristiwa tersebut.

Dikarenakan studi kasus dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif yang menjadikan pokok kajian utamanya berdasarkan dari peristiwa yang menjadi subyek dari penelitian yang akan dilakukan. Ide dibalik studi kasus adalah bahwa mendapatkan gambaran yang ada akan suatu masalah, peneliti harus mengamati situasi di kehidupan nyata dari berbagai sudut pandang dan perspektif dengan menggunakan nantinya di pengumpulan data (Uma Sekaran, 2019).

1.5.1 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang. Kemungkinan atau peluang seseorang untuk terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Dengan demikian, sampel yang diambil tidak dapat dikatakan sebagai sampel yang representatif sehingga sukar untuk melakukan generalisasi di luar sampel yang diteliti (Soehartono, 2015).

Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini terfokus pada *purposive sampling* dengan menjelaskan proses rancangan penelitian kualitatif lebih rinci, termasuk didalamnya adalah melakukan tinjauan lapangan dan literatur, membangun kerangka teoritis, mengidentifikasi masalah penelitian, menyusun dan mempertajam pertanyaan penelitian dan memilih sampel (Soehartono, 2015).

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya dengan melakukan penelitian tentang Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung. Maka sampel sumber datanya adalah penyandang disabilitas berat

yang dibantu oleh wali atau keluarga penerima manfaat program ASPDB, kepala lingkungan dan masyarakat setempat berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dirasakan di suatu daerahnya mengenainya adanya program Pemerintah yang diberikan kepada penyandang disabilitas berat. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2017).

Menurut Soehartono (2015) pada dasarnya mengatakan mengenai *purposive sampling* adalah:

Purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Peneliti disini selain menggunakan sampel, juga menggunakan subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian. Subyek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian dapat diliputi oleh tiga jenis informan, yaitu:

1. Informan Kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sebagai halnya, Pendamping Rehabilitasi Sosial yang berada di dalam naungan Dinas Sosial dan Pendamping Penyandang Disabilitas (PPD) Rehabilitasi Sosial dari Kementerian Sosial untuk Wilayah Kota Bandung.

2. Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam penelitian ini sebagai Penerima Manfaat Program. Seperti wali atau keluarga dari penyandang disabilitas berat yang tertera pada Surat Keputusan Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Berat yang berada di Kelurahan Kota Bandung.
3. Informan Pendukung, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Seperti kepala lingkungan dan tetangga dimana informan utama (penerima manfaat ASPDB) tinggal.

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

1.5.2.1 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian disini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pemilihan sumber data yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan sumber data sebagai faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subyek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer yang di mana data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari obyeknya. Sumber data primer dapat dikatakan sebagai sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Dalam

penelitian historis, kedudukan sumber primer sangat utama karena dari sumber primer inilah keaslian dan kemurnian isi sumber bahan lebih dapat dipercaya, serta dilakukan dengan dua cara (Soehartono, 2015):

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pengumpul data terhadap responden untuk dijawabnya dan jawaban-jawaban tersebut dicatat atau direkam. Teknik wawancara yang diberikan kepada responden melalui pendamping kepada penyandang disabilitas berat adalah dengan adanya wali atau keluarga, kepala lingkungan setempat maupun masyarakat dimana penerima program ASPDB tinggal untuk membantu selama proses pelaksanaan wawancara berlangsung. Dikarenakan sepenuhnya disabilitas berat sudah tidak dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan ia membutuhkan pertolongan dari orang-orang sekitarnya, wawancara ini juga bisa dilakukan menggunakan telepon atau *zoom meeting*.
- b. Observasi, yaitu dengan kata lain suatu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diamati, karena secara tidak langsung kondisi atau situasi penerima manfaat program ASPDB di Bandung yang diharapkan akan terlihat, maka dapat

dikatakan bahwa yang diukur memang sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur.

2. Studi Dokumen *literatur review*, yaitu berisikan tentang uraian mengenai teori dan temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Data *literatur review* ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah yang berisi pemikiran peneliti dan dilakukan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis yang telah tersedia tentang beberapa sumber pustaka (artikel, jurnal, buku, informasi dari internet) mengenai topik yang dibahas.

1.5.2.2 Jenis Data

Jenis data merupakan istilah jika data dilihat menurut cara bagaimana suatu data diperoleh yang dikategorikan ke dalam data subyek dan data obyek. Data subyek ialah data yang di dapat dari respon subyek penelitian (seperti halnya, jawaban dari penyandang disabilitas berat yang dibantu serta ditemani oleh pendamping wali atau keluarga penerima manfaat program ASPDB, kepala lingkungan dan masyarakat setempat. Sedangkan data obyek adalah keterangan yang didapat melalui observasi atau pengamatan secara terlihat yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

Data yang diperoleh melalui sumber data primer (*primary data*) yang di mana mengacu pada informasi langsung yang diperoleh (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait variabel keterkaitan untuk tujuan tertentu dari studi.

Respondennya pun khusus ditentukan oleh peneliti di mana pendapat mereka terkait persoalan tertentu. Dalam beberapa hal terkait kasus penelitian yang diambil diperoleh juga dari sumber data *literatur review* dengan mengacu pada pencarian sistem *online* dengan menggunakan karya orang lain sebagai dasar kerangka pemikiran penelitian (Uma Sekaran, 2019).

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel.1.5.1 Jenis Data

No.	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah Informan
1.	Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan Pemerintah melalui Program ASPDB di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Media ➤ Kebutuhan Dasar ➤ Pemanfaatan ➤ Pemberian ➤ Pemenuhan ➤ Kebutuhan Dasar Melalui Program ASPDB 	Wawancara, Observasi dan Studi Dokumen <i>Literatur Review</i>	Informan Kunci (2); Informan Utama (2); Informan Pendukung (1)
2.	Pelaksanaan penyaluran bantuan pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program ASPDB di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelaksanaan ➤ Penyaluran ➤ Bantuan ➤ Program ASPDB ➤ Pemahaman ➤ akan Pentingnya ➤ Program ASPDB ➤ bagi Pemenuhan ➤ Kebutuhan Dasar ➤ Disabilitas Berat 		
3.	Hambatan dan Upaya yang dirasakan oleh penyandang disabilitas berat dalam bantuan pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program ASPDB di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hambatan dan ➤ Upaya ➤ Penanganan ➤ Pemenuhan ➤ Kebutuhan Dasar ➤ Penyandang ➤ Disabilitas Berat ➤ Melalui Program ➤ ASPDB 		
4.	Implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial terkait pemenuhan kebutuhan dasar melalui Program ASPDB di Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peran Pekerja ➤ Sosial ➤ Tahapan ➤ Pertolongan ➤ Sikap atau Nilai 		

Jenis data pada **Tabel 1.5.1** tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung untuk mengungkap

permasalahan yang terjadi agar dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

1.5.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.5.3.1 Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya terlihat bahwa terdapat dua teknik pengumpulan data penelitian ini yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data untuk suatu penelitian berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, seperti ditegaskan oleh Nazir (1999) yang di mana wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Hardani. Ustiawaty, 2017).

Pelengkap teknik wawancara bertujuan agar selama proses pelaksanaan dapat sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan diawal, maka wawancara berguna untuk: (1) agar dapat memperoleh informasi yang lebih kompleks; (2) tidak terikat dengan umur dan pendidikan; (3) agar dapat menggali data pribadi untuk seseorang

dan; (4) metode ini tidak akan menemui kesulitan meskipun respondennya disabilitas berat sekalipun, dikarenakan dibantu serta dibimbing oleh adanya orang-orang terdekat dari respondennya yaitu wali atau keluarga yang senantiasa membantu dalam menjawab berbagai pertanyaan yang ada dan harus bersikap netral serta tidak mengarahkan jawaban atau tanggapan terhadap responden (Soehartono, 2015).

Hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti catat dikarenakan wawancara ini dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntatasan dan kepastian.

2. Observasi, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Terdapat dua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat. Dalam melakukan

pengamatan, mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga. Dalam hal ini diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya dengan cara: (1) catatan-catatan (*check-list*); (2) alat-alat elektronik seperti tustel, video, *tape recorder*, dan sebagainya; (3) lebih banyak melibatkan pengamat; (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat dan menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati (Hardani. Ustiawaty, 2017)

Menurut Patton dalam Nasution (1988) (Hardani. Ustiawaty, 2017), dinyatakan bahwa manfaat dari teknik pengumpulan data observasi ini adalah:

Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara, peneliti menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, dan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

3. Studi Dokumen *Literatur Review*, yaitu teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan langsung kepada subyek penelitian, dengan cara mengumpulkan data-data melalui dokumen, jurnal, artikel, buku, website, serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik

penelitian. *Literatur review* digunakan untuk menunjang penelitian yang memerlukan data-data yang akan digunakan dalam penelitian, agar peneliti dapat memahami, mencermati serta mencatat berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Uma Sekaran, 2019).

Teknik-teknik pengumpulan data yang sudah dipaparkan di atas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota Bandung.

1.5.3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Hardani. Ustiawaty, 2017).

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2017) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan untuk menjelaskan masalah dan sistemnya berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang '*grounded*'. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif disaat telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan dengan melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data dokumen *literatur review*, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

Bogdan & Biklen, dalam Moleong (2017:248) mengemukakan kembali berkaitan dengan analisis data, yaitu:

Analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang sudah didapat. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu koding dan kategorisasi. Proses dari koding dan kategorisasi itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Menurut Saldana (2009:12) menyatakan bahwa koding yaitu sebagai berikut:

Koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.

Koding itu sendiri sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti.

Menurut Strauss dan Corbin dalam Saldana (2009:81) menyatakan proses koding terdiri dari tiga tahapan sebagian berikut:

1. *Open Coding (Initial Coding)*, yaitu memecah data kualitatif menjadi bagian-bagian yang terpisah, memeriksanya dengan

- cermat, dan membandingkannya untuk persamaan dan perbedaan.
2. *Axial Coding*, yaitu memperluas kinerja analitik dari pengkodean awal dan sampai batas tertentu, pengkodean terfokus untuk menyusun kembali secara strategis data yang ‘terpecah’ selama proses pengkodean awal.
 3. *Selective Coding (Theoretical Coding)*, yaitu berfungsi mencakup dan memperhitungkan semua kode dan kategori lain yang dirumuskan sejauh ini dalam analisis teori *ground*. Integrasi dimulai dengan menemukan tema utama penelitian kategori utama atau inti yang terdiri dari semua produk analisis diringkas menjadi beberapa kata yang tampaknya menjelaskan apa ‘penelitian ini adalah semua tentang’.

Data koding yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.5.3.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan dikarenakan untuk menetralsir menjadi bahan-bahan yang mungkin dipenuhi prasangka terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu dalam menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.

Teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik

triangulasi ini peneliti menggunakan pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan sumber yang sama (Sugiyono, 2017).

Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Nilai dari keabsahan data melalui teknik triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas (*convergent*), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang akan diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Seperti yang Patton (1980) telah ungkapkan dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan (Sugiyono, 2017).

Bogdan pun berbicara mengenai tujuan penelitian kualitatif yang memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum (Hardani. Ustiawaty, 2017).

Data dalam penelitian kualitatif, dapat diperoleh oleh berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus-menerus mengakibatkan suatu variasi data yang tinggi sekali seperti informasi yang diperoleh dari sumber Pemenuhan Kebutuhan Dasar Melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di Kota

Bandung. Keseimbangan perspektif antara sumber data yang satu dengan yang lainnya harus mempunyai keterkaitan.

Pengecekan ulang atau sumber *member checks* juga merupakan analisis data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan keabsahan data dari sebuah penelitian, maka pengecekan dilakukan dalam bentuk diskusi dengan orang-orang yang terlibat didalamnya dan mereka yang mewakili kelompok yang dimaksud.

Menurut Creswell (2014:269) *member checking* digunakan untuk:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil *interview* dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggung jawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*.

Deskripsi yang *rich and thick description* disini adalah deskripsi dengan menggambarkan setting penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga

akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan partisipan yang kompeten, dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di Kota Bandung, berdasarkan alasan sebagai berikut:

1. Kota Bandung adalah kota yang salah satunya dilatarbelakangi oleh beragamnya permasalahan sosial, termasuk permasalahan mengenai penyandang disabilitas berat, yakni masih rendahnya tingkat kesejahteraan penyandang disabilitas berat di Kota Bandung meskipun telah ada bantuan berupa Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) bagi penyandang disabilitas berat.
2. Kota Bandung dalam bantuan melalui Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) dapat dikatakan tepat pada sasaran (penerima manfaat program ASPDB) tetapi masih belum terpenuhi secara optimal.

1.6.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian di setiap serangkaian kegiatan berisi daftar tabel yang menunjukkan proses tahapan secara lengkap dari tahap pra lapangan, tahap prakerja lapangan, dan tahap penyusunan laporan dengan memberikan keterangan waktu didalamnya. Sehingga hal ini bagian daripada rancangan penyelesaian yang bersifat sistematis. Adapun jadwal kegiatan pokok adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2021	2022					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	
Tahap Pra Lapangan								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Pencarian Data							
Tahap Prakerja Lapangan								
6	Pengumpulan Data							
7	Pengelolaan dan Analisis Data							
Tahap Penyusunan Laporan								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian							
10	Sidang Laporan Akhir							